



Estetika Bahasa dalam Puisi Pupujian: Telaah Stilistika dan Retorika

Dewi Kusuma^{1*}, Bela Murzaman²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

² Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

*Corresponding Author: Dewi Kusuma, e-mail: dewi-kusuma@unucirebon.ac.id

Diterima: 14 Juli 2025, Disetujui 22 Juli 2025, Diterbitkan: 22 Juli 2025

Abstrak

Puisi *pupujian* merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat Sunda, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan seperti pengajian dan shalat berjamaah di masjid. Sebagai karya sastra yang dilantunkan secara kolektif, *pupujian* tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius, tetapi juga memuat keindahan bahasa yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika bahasa dalam puisi *pupujian* melalui pendekatan stilistika dan retorika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*), dengan menganalisis berbagai teks *pupujian* yang telah terdokumentasi dalam karya sastra, artikel ilmiah, dan sumber-sumber pustaka lainnya. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa puisi *pupujian* kaya akan unsur stilistika seperti diksi religius, repetisi, paralelisme, rima, dan penggunaan majas yang memperkuat nuansa spiritual. Secara retorik, *pupujian* memanfaatkan pola persuasif yang membangun suasana kontemplatif dan emosional, antara lain melalui penggunaan klimaks, anafora, dan ajakan bertobat. Hasil kajian menegaskan bahwa estetika bahasa dalam *pupujian* berfungsi bukan hanya sebagai penghias verbal, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan religius yang efektif. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa telaah stilistika dan retorika terhadap *pupujian* memperkaya pemahaman kita terhadap fungsi estetis dan komunikatif dalam sastra lisan keagamaan.

Kata kunci: estetika bahasa, puisi pupujian, stilistika, retorika

Abstract

Pupujian poetry is a form of traditional oral literature that developed in the Sundanese community, especially in the context of religious activities such as recitation and congregational prayers at the mosque. As a literary work that is chanted collectively, pupujian not only

conveys religious values, but also contains distinctive language beauty. This study aims to examine the aesthetics of language in pupujian poetry through stylistic and rhetorical approaches. The method used in this research is literature review, by analyzing various pupujian texts that have been documented in literary works, scientific articles, and other literature sources. The findings in this study show that pupujian poetry is rich in stylistic elements such as religious diction, repetition, parallelism, rhyme, and the use of majas that strengthen spiritual nuances. Rhetorically, pupujian utilizes persuasive patterns that build a contemplative and emotional atmosphere, among others through the use of climax, anaphora, and invitation to repent. The results of the study confirm that the aesthetics of language in pupujian functions not only as verbal decoration, but also as an effective medium for conveying moral and religious messages. The conclusion of this study is that the stylistic and rhetorical analysis of pupujian enriches our understanding of the aesthetic and communicative functions of religious oral literature.

Kata kunci: language aesthetics, poetry, stylistics, rhetoric.

DOI: <https://doi.org/10.52188/jaes.v6i1.1325>

©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



Pendahuluan

Puisi pupujian, sebagai bagian integral dari sastra lisan yang bernuansa religius, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, khususnya dalam konteks budaya dan spiritual. Puisi ini memiliki dua fungsi utama yang saling melengkapi, yakni sebagai media penyampaian ajaran moral Islam yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta sebagai sarana estetika yang memperkaya pengalaman batin melalui keindahan bahasa yang khas dan penuh makna. Tradisi pupujian ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan, sehingga menjaga kelestarian nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Biasanya, pupujian dikaitkan dengan aktivitas ibadah di masjid, terutama pada waktu-waktu menjelang azan subuh dan magrib, saat suasana hening dan penuh kekhusyukan memungkinkan pesan-pesan spiritual tersampaikan dengan lebih mendalam. Keunikan puisi pupujian terletak pada kekuatan bahasanya yang tidak hanya mengandung unsur religius, tetapi juga memiliki struktur musikal yang mampu menggetarkan jiwa pendengarnya. Melalui irama dan rima yang teratur, serta pilihan diksi yang sarat makna, puisi ini berhasil menyentuh perasaan dan menginspirasi pendengarnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, pupujian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan seni, tetapi juga sebagai wahana pendidikan dan penguatan iman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Vauziah et al., 2023).

Dari sudut pandang stilistika, puisi pupujian menampilkan ciri khas yang sangat menonjol dalam hal pemilihan diksi atau kata-kata yang digunakan. Diksi dalam puisi ini cenderung bersifat sakral dan arkais, yang mencerminkan kedalaman makna dan kekhidmatan isi puisi tersebut. Selain itu, puisi pupujian banyak mengandung istilah-istilah berbahasa Arab seperti "*rahmat*", "*syafaat*", "*dosa*", "*hisab*", dan "*rahim*" yang secara eksplisit menegaskan bahwa konteks puisi ini berada dalam ranah spiritual Islam. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda religiusitas, tetapi juga memperkaya dimensi makna yang terkandung dalam puisi. Pilihan kata-kata yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan ini mampu membangun suasana yang khusyuk dan mendalam, mengajak pendengar atau pembaca untuk merenungkan pesan moral dan spiritual yang disampaikan. Di samping itu, diksi yang khas tersebut memberikan nilai estetika tersendiri, karena kata-kata yang dipilih tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai elemen seni yang memperindah struktur puisi. Melalui perpaduan antara makna religius dan keindahan bahasa, puisi pupujian mampu menghadirkan pengalaman estetis yang menyentuh hati sekaligus memperkuat ikatan spiritual antara penyair, pendengar, dan Tuhan. Dengan demikian, aspek stilistika puisi pupujian menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan karya ini tidak hanya bernilai sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai karya seni yang memikat dan bermakna dalam tradisi sastra Islam (Rustandi, 2024).

Penggunaan diksi arkais dalam puisi pupujian memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang penuh kesakralan dan khidmat. Kata-kata seperti "*kacida*", "*pohara*", dan "*sawarga*" memang sudah jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sunda modern, namun dalam konteks pupujian, istilah-istilah tersebut kembali dihidupkan untuk membangkitkan nuansa kesalehan dan keagungan spiritual dari masa lalu. Pemilihan kata-kata yang bersifat kuno ini bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan strategi stilistika yang disengaja untuk menegaskan posisi pupujian sebagai bagian dari warisan budaya spiritual yang kaya dan mendalam. Dengan menghadirkan diksi arkais, pupujian mampu menghubungkan pendengarnya dengan tradisi keagamaan yang telah lama berlangsung, sekaligus memperkuat rasa hormat dan kekhusyukan dalam pengalaman religius. Hal ini menunjukkan bagaimana aspek bahasa dalam pupujian tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetika dan simbolik yang memperkokoh identitas budaya dan spiritual masyarakat Sunda.

Selain aspek diksi, unsur musikalitas juga memegang peranan penting dalam stilistika pupujian. Struktur rima akhir yang konsisten dan ritme yang mengalun secara harmonis menciptakan keindahan bunyi yang tidak hanya menyenangkan telinga, tetapi juga memperkuat daya tarik puisi tersebut. Pengulangan bunyi vokal tertentu, seperti vokal “a” dan “i”, menghasilkan efek nyanyian yang lembut dan menenangkan, sehingga mendukung suasana khidmat saat pupujian dilantunkan (Masduki, 2009). Selain itu, teknik asonans pengulangan bunyi vokal dalam kata-kata yang berdekatan dan aliterasi pengulangan bunyi konsonan awal sering ditemukan dalam bait-bait pupujian. Kedua teknik ini menambah dimensi estetika pada tingkat fonologis, memperkaya pengalaman pendengaran dan memperkuat pesan religius yang disampaikan. Dengan demikian, musikalitas dalam pupujian tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai medium yang memperdalam makna dan meningkatkan kekuatan emosional puisi tersebut (Hiasa & Fitria, 2019).

Repetisi merupakan salah satu teknik stilistika yang sangat dominan dan efektif dalam puisi pupujian. Pengulangan kata atau frasa tertentu, seperti “*Ya Rasul*”, “*Shalawat ka Nabi*”, atau “*Ka Gusti Allah*”, tidak hanya berfungsi sebagai alat penegasan makna, tetapi juga berperan penting dalam membangun suasana religius yang khusyuk dan mendalam. Teknik repetisi ini bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan sebuah strategi artistik yang menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara penyair atau pembaca dengan pendengar. Melalui pengulangan yang berulang-ulang, pesan-pesan keagamaan menjadi lebih melekat dan mudah diresapi, sehingga memperkuat pengalaman religius dan kesadaran spiritual dalam komunitas yang mendengarkan pupujian. Dengan demikian, repetisi dalam pupujian berfungsi ganda, yaitu sebagai perangkat estetika sekaligus medium penghayatan nilai-nilai keislaman yang mendalam (Sumarlina & Permana, 2018).

Puisi pupujian secara luas memanfaatkan berbagai gaya bahasa atau majas untuk memperkuat pesan religius yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Salah satu majas yang paling dominan adalah metafora, yang digunakan untuk menggambarkan keagungan Allah dan Rasulullah secara simbolik dan penuh makna (Nuraini et al., 2015). Contohnya, frasa seperti “Nur Muhammad caang salira” secara visual menyampaikan gambaran cahaya kenabian sebagai sumber penerang dan petunjuk dalam kehidupan manusia. Selain metafora, majas hiperbola juga sering digunakan untuk menekankan beban moral dan dosa manusia dengan cara yang dramatis namun menyentuh hati. Ungkapan seperti “*dosaku gunung jangkung*” memperlihatkan besarnya dosa yang dimiliki manusia melalui perbandingan yang berlebihan, sehingga menimbulkan kesan mendalam dan reflektif. Penggunaan majas-majas ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan bahasa semata, melainkan juga memperdalam daya persuasi puisi pupujian, mengajak pendengar untuk merenungkan makna spiritual secara lebih intens dan mendalam. Dengan demikian, majas menjadi alat penting dalam memperkaya estetika sekaligus memperkuat pesan keagamaan dalam tradisi pupujian (Yunita & Haryanto, 2024).

Dari perspektif retorika, pupujian memiliki kekuatan yang melampaui fungsi normatif sebagai penyampai ajaran agama. Retorika dalam pupujian berperan penting dalam membangkitkan emosi dan kesadaran spiritual pendengar melalui pilihan kata yang cermat dan struktur kalimat yang menyentuh hati. Salah satu strategi retorik yang sering digunakan adalah anafora, yaitu pengulangan kata atau frasa di awal baris puisi untuk menegaskan makna tertentu secara intens. Contohnya, pengulangan frasa “*Abdi mah... Abdi mah...*” dalam pupujian berfungsi untuk menekankan posisi manusia sebagai makhluk yang hina dan penuh dosa di hadapan Tuhan. Teknik anafora ini tidak hanya memperkuat irama puisi, tetapi juga membawa pendengar masuk ke dalam suasana batin yang reflektif dan penuh perenungan, sehingga pesan moral dan spiritual dapat diterima dengan lebih mendalam. Dengan demikian, retorika dalam pupujian tidak sekadar memperindah bahasa, melainkan juga menjadi medium yang efektif untuk membangun ikatan emosional dan spiritual antara penyair, pendengar, dan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan (Sukiman, 2019).

Klimaks merupakan salah satu unsur penting dalam struktur retorik pupujian yang berperan dalam membangun ketegangan emosional secara bertahap. Dalam pupujian, ide-ide disusun secara sistematis mulai dari pengakuan dosa, permohonan ampun, hingga harapan akan syafaat Rasulullah. Penyusunan ide secara bertingkat ini menciptakan alur emosi yang menguatkan daya persuasi puisi, sehingga pendengar diajak untuk mengalami proses spiritual yang mendalam dan penuh kesadaran. Selain itu, penggunaan pertanyaan retorik juga menjadi strategi efektif dalam pupujian untuk menggugah kesadaran diri (Nuraini et al., 2015). Contohnya, ungkapan “*Kumaha abdi bakal leupas tina naraka?*” tidak dimaksudkan untuk dijawab secara literal, melainkan berfungsi sebagai alat introspeksi yang mengarahkan pendengar pada renungan mendalam mengenai kondisi spiritual dan tanggung jawab moralnya. Dengan demikian, klimaks dan pertanyaan retorik dalam pupujian tidak hanya memperkaya struktur puisi secara artistik, tetapi juga memperdalam pengalaman religius dan reflektif pendengar (Rustandi, 2024).

Aspek performatif dalam pupujian memainkan peranan penting dalam memperkuat efek estetika dan retorik puisi tersebut. Ketika pupujian dilantunkan secara bersama-sama dalam suasana ibadah, seperti di masjid menjelang waktu salat, tercipta resonansi emosional yang kuat di antara para jamaah. Kolaborasi antara bunyi, ritme, dan intonasi yang harmonis membangun pengalaman spiritual yang bersifat kolektif, dimana setiap individu merasakan kedekatan batin dan kesatuan dalam keimanan. Selain itu, teknik paralelisme yaitu pengulangan struktur kalimat yang seragam sering digunakan dalam pupujian untuk menegaskan pesan-pesan penting dan memperkuat daya ingat pendengar (Asrif, 2013). Pengulangan pola kalimat yang konsisten, pupujian menjadi lebih mudah diterima secara akustik maupun emosional, sehingga pesan yang disampaikan oleh penyair dapat terserap dengan lebih efektif. Teknik ini juga memperjelas struktur dan makna puisi, menjadikan pupujian tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang hidup dan dinamis (Hendrayana, 2017).

Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa *pupujian* bukan sekadar hiburan religius, melainkan bentuk ekspresi spiritual yang sarat akan estetika bahasa. Stilistika dan retorika menjadi dua pilar penting dalam membangun kekuatan pesan puisi ini. Kajian terhadap unsur-unsur tersebut membuktikan bahwa sastra lisan tradisional seperti *pupujian* mampu memadukan unsur ekspresif, komunikatif, dan estetis secara utuh. Dalam konteks pendidikan, *pupujian* memiliki potensi sebagai bahan ajar sastra yang kaya nilai lokal, moral, dan spiritual. Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pelestarian khazanah budaya lisan serta pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan local (Abdul & Endang, 2019).

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis studi pustaka (library research), sehingga tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung sebagai responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh teks puisi pupujian yang berkembang di wilayah Sunda, khususnya yang telah terdokumentasi dalam buku, manuskrip, atau sumber digital. Sampel dipilih secara purposif, yaitu puisi pupujian yang memiliki struktur kebahasaan lengkap dan umum dilantunkan di masjid atau pesantren. Dalam studi ini dianalisis tiga teks pupujian berjudul “Hayu Urang Saradia”, “Siksa Kubur”, dan “Dauh Nabi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika dan retorika untuk mengidentifikasi unsur-unsur estetika bahasa dalam teks pupujian, termasuk pilihan diksi, gaya bahasa (majas), serta struktur retorik seperti repetisi, anafora, klimaks, dan pertanyaan retorik. Prosedur penelitian mencakup pengumpulan teks, pengklasifikasian struktur kebahasaan, pengkodean data berdasarkan kategori stilistika dan retorika, serta interpretasi makna simbolik dan emosional dalam konteks budaya Sunda, dengan analisis mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agama et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, dengan lembar analisis teks sebagai instrumen utama yang dikembangkan berdasarkan indikator stilistika (diksi, rima, majas) dan retorika (struktur kalimat, strategi persuasif). Peneliti menandai dan mencatat bagian-bagian teks pupujian yang mengandung unsur estetika sesuai indikator yang telah ditentukan. Validasi dilakukan melalui triangulasi teori dengan merujuk pada literatur stilistika dan retorika sastra. Karena sifat penelitian ini kualitatif, tidak digunakan analisis statistik kuantitatif untuk pengujian hipotesis. Namun, untuk mendukung keandalan data, digunakan metode statistik deskriptif berupa frekuensi kemunculan unsur stilistika dan retorika dalam setiap teks, yang disajikan dalam tabel distribusi sederhana guna menunjukkan kecenderungan penggunaan gaya bahasa tertentu. Tujuan akhirnya adalah menyajikan gambaran sistematis mengenai pola kebahasaan yang dominan dalam puisi pupujian.

Hasil

Analisis terhadap teks puisi *pupujian* dilakukan dengan fokus pada identifikasi unsur stilistika (gaya bahasa) dan retorika (struktur persuasif dan ekspresif). Data dianalisis secara tematik berdasarkan frekuensi dan bentuk kemunculannya. Berikut ini hasil ringkasan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Unsur Stilistika dan Retorika dalam Puisi Pupujian

No	Unsur Kebahasan	Jumlah Kemunculan	Contoh teks
1	Diksi religius dan spiritual	30+	"amal", "kubur", "solat", "syiiran", "siksa", "rahmat"
2	Majas Metafora	5	"dosaku gunung jangkung", "nyawa mapay urat"
3	Majas Hiperbola	7	"air mata darah", "ajur salawasna", "panasna taya hinggana"
4	Repetisi (pengulangan frasa)	10+	"beuki deukeut beuki deukeut", "hanjakal... hanjakal"
5	Anafora	4	"semoga Gusti... semoga Gusti...", "hanjakal... hanjakal..."
6	Paralelisme	6	"saha anu rek nulungan... geusan cicing babarengan"
7	Pertanyaan retoris	3	"rek naon anu dibawa?", "saha anu rek nulungan?"
8	Klimaks	3	Dari suka → sakit → sekarat → kubur
9	Unsur performatif (melodius)	Dominan	Struktur bait berirama dan bersajak

Pembahasan

1. Diksi Religius dan Nuansa Spiritualitas

Puisi pupujian sarat dengan diksi religius seperti “amal”, “solat”, “rahmat”, “kubur”, dan “siksa” yang secara signifikan menguatkan fungsi didaktik dan kontemplatif puisi tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dan akhirat. Diksi-diksi ini tidak hanya berperan sebagai simbol keagamaan, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang mengajak pendengar atau pembaca untuk merenungkan amal perbuatan, kewajiban ibadah, serta konsekuensi kehidupan setelah mati (Yanti, 2021). Dengan kata-kata yang lugas dan penuh makna, pupujian Nadom 1 mampu menjembatani komunikasi spiritual antara penyair dan masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima secara langsung dan efektif tanpa kesan menggurui. Selain itu, penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan akhirat seperti “kubur” dan “siksa” menimbulkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan keimanan yang harus dijaga, memperkuat nuansa religius sekaligus mendorong sikap introspektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tradisi pupujian yang berfungsi sebagai media dakwah dan refleksi spiritual di masyarakat Sunda, di mana bahasa yang dipakai cenderung sederhana namun sarat makna sehingga mudah dipahami oleh khalayak luas (Pendidikan & Daerah, 2025).

2. Penggunaan Majas (Metafora dan Hiperbola)

Metafora dalam pupujian berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan kondisi spiritual secara simbolis dan mendalam. Contohnya, frasa “nyawa mapay urat” (nyawa merambat urat) secara puitis melukiskan proses sekarat atau kematian yang sedang berlangsung, memberikan gambaran visual dan emosional yang kuat tentang detik-detik terakhir kehidupan manusia (Nurfadhilah et al., 2021). Penggunaan metafora seperti ini tidak hanya memperkaya makna puisi, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan kefanaan hidup dan hubungan batin dengan Sang Pencipta. Pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam buku *Metaphors We Live By*. Mereka berpendapat bahwa metafora bukan sekadar alat bahasa, melainkan cara dasar manusia memahami dan mengungkapkan pengalaman abstrak dengan menghubungkannya pada pengalaman yang lebih konkret (Lakoff & Johnson, 2008). Dalam konteks pupujian, metafora seperti “nyawa mapay urat” membantu merepresentasikan pengalaman spiritual dan eksistensial yang sulit dijelaskan secara harfiah, sehingga maknanya menjadi lebih dalam dan membekas pada diri pendengar.

3. Pola Retoris: Repetisi, Anafora, Paralelisme

Pengulangan kata atau frasa, yang dikenal sebagai repetisi dan anafora, merupakan teknik stilistika yang sering ditemukan dalam beberapa bait pupujian. Teknik ini berfungsi untuk menegaskan makna sekaligus membangun intensitas emosional yang semakin mendalam dalam setiap pengucapan. Misalnya, pengulangan frasa “beuki deukeut” secara berulang menciptakan efek ketegangan yang menggambarkan kedekatan yang semakin nyata menuju liang kubur, sehingga pendengar diajak merasakan suasana haru dan kesadaran akan kematian yang tak terelakkan. Selain itu, teknik paralelisme juga digunakan untuk memperkuat pesan dan ritme pembacaan pupujian, terutama dalam bait-bait yang membahas tema kematian dan perpisahan. Dengan pengulangan struktur kalimat yang seragam, paralelisme tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga menciptakan alur musikal yang memudahkan pendengar untuk menangkap dan menghayati pesan spiritual yang disampaikan (Artika & Nurhadi, 2022). Kombinasi teknik repetisi, anafora, dan paralelisme ini menjadikan pupujian sebagai karya sastra yang tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan moral dan religius secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh teori fungsi puitis bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson (1960), yang menyatakan bahwa penggunaan pola bahasa berulang seperti repetisi dan paralelisme merupakan salah satu cara utama untuk menonjolkan

aspek estetika dan emotif dari teks sastra sehingga pesan moral dan religius lebih mudah dirasakan dan dihayati oleh pendengar atau pembaca (Toolan, 2014).

4. Pertanyaan Retoris dan Klimaks

Pertanyaan retoris atau erotesis merupakan teknik stilistika yang digunakan dalam teks sastra dan pidato untuk memberikan penekanan makna tanpa mengharapkan jawaban secara harfiah. Menurut Keraf (2009:134) yang dikutip dalam jurnal STKIP PGRI Ponorogo, pertanyaan retoris dipergunakan untuk mencapai efek mendalam dan penekanan yang wajar, serta tidak dimaksudkan untuk dijawab (Nurfadhilah et al., 2021). Pertanyaan retoris seperti “*rek naon anu dibawa?*” dalam pupujian berfungsi sebagai alat efektif untuk menggugah kesadaran spiritual pembaca atau pendengar. Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara harfiah, melainkan mengajak individu untuk merenungkan apa yang akan dibawa dalam perjalanan menuju akhirat, sehingga menimbulkan refleksi mendalam tentang kehidupan dan amal perbuatan. Selain itu, struktur klimaks dalam narasi puisi pupujian dirancang untuk membangun alur emosional secara bertahap, mulai dari gambaran kehidupan dunia, penderitaan sakit, proses sekarat, hingga kematian dan siksa kubur. Penyusunan ini menciptakan peningkatan intensitas emosi dan refleksi spiritual secara progresif, yang mengarahkan pendengar pada kesadaran akan kefanaan hidup dan pentingnya persiapan menghadapi kehidupan setelah mati. Dengan demikian, teknik pertanyaan retoris dan klimaks dalam pupujian tidak hanya memperkuat pesan moral, tetapi juga membangun pengalaman batin yang mendalam dan penuh makna (Ilham & Akhiruddin, 2022).

5. Unsur Performatif dan Estetika Bunyi

Bentuk bait berirama dan struktur sajak yang khas dalam pupujian sangat menunjang pelaksanaannya dalam tradisi lisan. Finnegan (Henige, 1992), dalam studi etnografi tentang budaya lisan menyebutkan bahwa performa lisan yang didukung oleh irama dan sajak berirama menjadi kunci dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi religius seperti pupujian dari generasi ke generasi dalam komunitas Masyarakat. Aspek musikalitas ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai instrumen sosial dan religius yang memperkuat identitas budaya dan ikatan spiritual masyarakat Sunda. Bentuk bait berirama dan struktur sajak yang khas menjadikan teks pupujian sangat cocok untuk dilantunkan dalam tradisi lisan (Yanti, 2021). Irama yang teratur dan pengulangan suku kata secara konsisten tidak hanya memperindah bunyi, tetapi juga memperkuat aspek performatif pupujian saat dibacakan atau dilagukan. Hal ini memungkinkan pesan-pesan religius yang terkandung dalam pupujian dapat disampaikan secara kolektif dan efektif kepada jamaah atau pendengar dalam suasana ibadah yang khidmat. Melalui ritme dan repetisi tersebut, pupujian mampu menciptakan resonansi emosional yang mendalam, mempererat ikatan spiritual antar peserta, serta memudahkan proses hafalan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan secara turun-temurun. Dengan demikian, aspek musikalitas dan struktur sajak dalam pupujian bukan hanya elemen estetika, tetapi juga instrumen penting dalam pelestarian dan penguatan tradisi religius masyarakat Sunda (Rustandi, 2024).

Dengan memperhatikan seluruh unsur kebahasaan dalam puisi *pupujian* yang dikaji dalam penelitian ini, mulai dari kekuatan diksi religius yang mengangkat nuansa spiritualitas, penggunaan majas metafora dan hiperbola yang memperdalam makna emosional, teknik retoris seperti repetisi, anafora, paralelisme, pertanyaan retoris, hingga struktur klimaks yang membangun alur reflektif dapat disimpulkan bahwa estetika bahasa dalam *pupujian* memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif dan menyentuh. Keindahan bentuk dan kekuatan makna berpadu erat dengan tradisi lisan masyarakat Sunda, menjadikan *pupujian* bukan hanya sebagai medium dakwah, tetapi juga sebagai karya sastra yang penuh nilai-nilai edukatif, spiritual, dan budaya. Lebih dari sekadar ritual, *pupujian* adalah bentuk

komunikasi religius yang hidup, yang memadukan unsur bahasa, seni, dan iman secara harmonis, serta membentuk pengalaman kolektif yang mendalam dalam praktik keagamaan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap tiga teks puisi *pupujian* dalam tradisi masyarakat Sunda, dapat disimpulkan bahwa estetika bahasa memainkan peran penting dalam memperkuat fungsi religius dan spiritual puisi tersebut. Diksi religius yang dominan, penggunaan majas metafora dan hiperbola yang menyentuh, serta teknik retorik seperti repetisi, anafora, paralelisme, dan pertanyaan retorik membentuk struktur bahasa yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan moral dan keimanan. Struktur klimaks dan unsur performatif seperti rima dan irama turut memperkuat pengalaman emosional dan spiritual para pendengar dalam praktik pelantunan puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa *pupujian* tidak hanya merupakan bentuk sastra lisan tradisional, tetapi juga media dakwah yang komunikatif, edukatif, dan penuh nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, telaah stilistika dan retorika terhadap puisi *pupujian* tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan sastra lisan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal serta pengembangan pembelajaran berbasis nilai religius dan estetika bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon dan Fakultas Pendidikan dan Sains Universitas Swadaya Gunung Jati atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengelola dan pengarsip sastra lisan Sunda yang telah menjaga dan mendokumentasikan teks-teks *pupujian*, sehingga dapat dianalisis secara ilmiah dalam penelitian ini. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada para pembaca dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga demi penyempurnaan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Abdul, D., & Endang, D. (2019). Kajian Puisi dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Tuturan*, 8(1), 11–18.
- Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam*. 3(2), 147–153.
- Artika, F., & Nurhadi, D. (2022). Gaya Bahasa Retoris Erotesis dalam Lirik Lagu Ciptaan Dish. *Jurnal HIKARI*, 06(01), 418–429.
- Asrif. (2013). Kesusastraan Buton Abad Xix: Kontestasi Sastra Lisan Dan Tulis, Budaya Dan Agama. *Sawerigading*, 19 (3)(3), 477--484.
- Hendrayana, D. (2017). Memelihara Riak Sastra Sunda. *Paramasastra*, 4(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v4i2.1527>
- Henige, D. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. By Ruth Finnegan. London and New York: Routledge, 1991. Pp. xviii + 284. £12.99,

- paperback. *The Journal of African History*, 33(3), 522–523.
<https://doi.org/10.1017/s0021853700032904>
- Hiasa, F., & Fitria, N. (2019). Pupujian Sunda (Kepahiang): Sebuah Analisis Teori Kelisanan. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019, December*, 105–113.
- Ilham, I., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 53.
<https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16556>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors We Live By.pdf* (p. 129).
- Masduki, A. (2009). Puisi Pupujian Dalam Bahasa Sunda. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i1.231>
- Nuraini, C., Teks, K. S., Penuturan, K., Penciptaan, P., Nilai, D., Puisi, D., Di, P., Cilamaya, K., Kabupaten, W., & Serta, K. (2015). *Cut Nuraini, 2015 Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Fungsi, Dan Nilai Dalam Puisi Pupujian Di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang Serta Pelestariannya Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.u*. 1–8.
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padama Karya Bernard Batubara. *Jurnal Leksis*, 1(2), 73–90.
- Pendidikan, J., & Daerah, S. (2025). *ABSTRAK : Info Artikel JALADRI (Vol . 11 No . 1) (Tahun 2025 Hal . 48-59) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. 11(1)*, 48–59.
- Rustandi, H. (2024). *Pesan Dakwah dalam Tradisi Pupujian (Analisis Isi Syair Pupujian di Masjid Uswatun Hasanah Kampung Leuwi Dulang Kecamatan Pameungpeuk Kab . Bandung)*. 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.257>
- Sukiman, S. (2019). Pemertahanan Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sastra. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan ...*, 01(02), 2011–2015.
<http://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/17>
- Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Puisi Pupujian*. 1–14. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10006>
- Toolan, M. (2014). Language in Literature. *Language in Literature*, 1–250.
<https://doi.org/10.4324/9780203763537>
- Vauziah, Z., Adham, M. J. I., & Suntoko, S. (2023). Kajian Struktur Pupujian Syair Al I'tiraf Karya Abu Nawas (Studi Kasus: Ponpes Al-Mahrusiyyah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 589–597. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2247%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2247/1613>

Yanti, N. (2021). Nadoman Sebagai Ruang Negosiasi dalam Pertemuan Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(1), 1–23.

Yunita, R., & Haryanto, M. (2024). Analisis Semiotika Pada Alih Wahana Puisi Api dan Puisi Rumah di Kanal Youtube Salshabilla TV. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 156–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.567>

Information about the authors:

Dewi Kusuma: dewi-kusuma@unucirebon.ac.id, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nadhlatul Ulama Cirebon, Indonesia.

Bela Nurzaman: belanurzaman@gmail.com, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia.

Cite this article as: Kusuma, D dan Nurzaman, B. (2025). Estetika Bahasa dalam Puisi Pupujian: Telaah Stilistika dan Retorika.. *Jendela Aswaja (JEAS)*, 6(2), 231-241. <https://doi.org/10.52188/jaes.v6i1.1325>